

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh (Sutan Indomo, 2019) menganalisis pengaruh struktur modal, pertumbuhan, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012 hingga 2016. Penemuan hasil penelitian mengindikasikan bahwa struktur modal dan likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Artinya, tingginya utang serta kelebihan aset lancar justru cenderung menurunkan tingkat laba perusahaan. Sementara itu, pertumbuhan perusahaan menunjukkan dampak positif dan signifikan, menandakan bahwa perusahaan yang berkembang lebih cepat cenderung memiliki profitabilitas yang lebih tinggi. Ukuran perusahaan meskipun berpengaruh positif, tidak menunjukkan dampak signifikan terhadap laba. Secara bersama-sama, keempat variabel tersebut mampu menjelaskan 67,14% variasi profitabilitas perusahaan. Penggunaan *Return on Equity* (ROE) dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa rasio tersebut mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui pemanfaatan modal sendiri yang berasal dari pemegang saham. Dengan kata lain, ROE mencerminkan tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola ekuitas untuk menciptakan keuntungan. Selain itu, ROE dinilai sebagai ukuran yang paling tepat untuk menilai kinerja keuangan dari sudut pandang investor, karena secara langsung menunjukkan tingkat pengembalian atas modal yang telah mereka investasikan.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Sukmayanti & Triaryati, 2019) bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 hingga 2016. Penelitian ini melibatkan 36 perusahaan yang dipilih dengan metode purposive sampling. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas. Sementara itu, likuiditas dan ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan. Artinya, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi serta ukuran usaha yang besar cenderung mengalami penurunan tingkat profitabilitas.

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabowo & Sutanto (2019), yang meneliti pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor otomotif di Indonesia selama periode 2012 hingga 2016. Dalam penelitian ini, struktur modal dinilai melalui rasio utang terhadap ekuitas *Debt to Equity Ratio* (DER), sedangkan likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* (CR), dan profitabilitas dilihat dari *Return on Assets* (ROA). Penelitian ini menggunakan 11 perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel, dengan teknik purposive sampling sebagai metode pemilihannya. Analisis data dilakukan melalui regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik struktur modal maupun likuiditas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Secara lebih spesifik, peningkatan nilai DER dan CR turut mendorong peningkatan ROA, yang

mengindikasikan bahwa manajemen utang dan aset lancar yang baik dapat berperan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani et al., 2025), bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh perputaran modal kerja, likuiditas, leverage, serta pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating. Objek penelitian adalah perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018–2023. Pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif dengan analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel perputaran modal kerja, likuiditas, dan leverage berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, sedangkan pertumbuhan penjualan tidak memberikan dampak yang signifikan. Selain itu, ukuran perusahaan terbukti memperkuat pengaruh antara perputaran modal kerja, likuiditas, dan leverage terhadap profitabilitas, namun tidak berperan sebagai pemoderasi dalam hubungan antara pertumbuhan penjualan dan profitabilitas.

Demikian sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Zurriah & Prayogi, 2023) bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan yang bergerak di sektor kosmetik dan peralatan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam studi ini, dengan analisis data menggunakan regresi linier berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, yang diukur dengan *Current Ratio* (CR), memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Namun,

ukuran perusahaan tidak terbukti memoderasi hubungan antara likuiditas dan profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Prabhasyahrani & Khuzaini (2022) bertujuan untuk menganalisis pengaruh perputaran modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas terhadap profitabilitas dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 hingga 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas berpengaruh positif dan signifikan, sementara solvabilitas menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas. Selain itu, ukuran perusahaan terbukti memoderasi hubungan antara likuiditas dan solvabilitas dengan profitabilitas, tetapi tidak memoderasi pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Kalesaran et al., 2020), yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan, kebijakan dividen dan struktur modal terhadap profitabilitas pada industri perbankan yang terdaftar di BEI (periode 2014-2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, pertumbuhan perusahaan dan kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Namun, secara simultan ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Temuan ini menunjukkan bahwa

struktur modal merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan perbankan Indonesia.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Priskila, 2024) yang diterbitkan dalam *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* Volume 6 Nomor 6, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011–2015. Pendekatan yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan penerapan analisis regresi linier berganda. Dalam penelitian ini, struktur modal yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) dan likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) dijadikan sebagai variabel independen, sedangkan profitabilitas yang diproksikan melalui *Return on Equity* (ROE) berperan sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t), diperoleh bahwa variabel struktur modal memiliki nilai koefisien t sebesar 0,789 dengan tingkat signifikansi 0,437, sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas. Sementara itu, variabel likuiditas menunjukkan nilai koefisien t sebesar 2,786 dengan nilai signifikansi 0,010, yang berarti bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Khusniawati, 2025) dalam *Bisma: Jurnal Manajemen* Vol. 11 No. 1 bertujuan untuk menelaah pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Malang. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE, yang menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas justru dapat menurunkan

tingkat profitabilitas. Kondisi ini terjadi karena sebagian besar dana tersimpan dalam aset lancar yang tidak dimanfaatkan secara produktif untuk menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE, yang menandakan bahwa pemanfaatan utang secara seimbang dapat membantu meningkatkan profitabilitas apabila digunakan secara efisien dalam menunjang kegiatan operasional perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Maskat & Khuzaini (2018) dalam Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol. 8 No. 9, penelitian ini bertujuan untuk menelaah pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013–2017. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan analisis regresi linier berganda, penelitian ini memproksikan profitabilitas melalui *Return on Equity* (ROE). Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, menandakan bahwa peningkatan utang justru menekan laba karena beban bunga yang tinggi. Sebaliknya, ukuran perusahaan (*SIZE*) berpengaruh positif signifikan, yang berarti semakin besar aset perusahaan maka semakin besar pula kemampuannya menghasilkan laba. Adapun likuiditas (CR) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, menunjukkan bahwa kelebihan aset lancar dapat mengurangi efisiensi dan menurunkan laba. Secara keseluruhan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan kontribusi sebesar 67,1%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh (Selvi, 2024) dalam Jurnal Media Akademik Vol. 2 No. 12 membahas pengaruh likuiditas dan struktur modal

terhadap profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian ini, *Return on Equity* (ROE) digunakan sebagai indikator profitabilitas karena rasio tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modal sendiri sekaligus menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan ekuitas dari sudut pandang investor. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan struktur modal berpengaruh negatif. Dengan kata lain, semakin baik kondisi likuiditas perusahaan maka laba yang dihasilkan cenderung meningkat, namun penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat menekan tingkat profitabilitas. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan likuiditas dan struktur modal yang seimbang agar perusahaan dapat mempertahankan stabilitas keuangan dan meningkatkan kinerja laba secara berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2023) dalam *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* Vol. 16 No. 2 bertujuan untuk meneliti pengaruh likuiditas, aktivitas, dan struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013–2017. Dalam penelitian ini, *Return on Equity* (ROE) digunakan sebagai indikator untuk mengukur profitabilitas karena rasio tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui pemanfaatan modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. ROE juga dipilih karena dianggap indikator paling relevan dalam menilai kinerja keuangan dari perspektif investor, sebab menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan dari modal sendiri yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas, yang berarti peningkatan kemampuan

perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek belum tentu meningkatkan laba. Sementara itu, aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, menunjukkan bahwa semakin tinggi efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya, semakin besar keuntungan yang diperoleh. Di sisi lain, struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

B. Tinjauan Pustaka

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) dikembangkan oleh (Read, 2014) yang menjelaskan hubungan kontraktual antara dua pihak dalam struktur organisasi perusahaan, yaitu principal (pemegang saham atau pemilik modal) dan agent (manajer atau pengelola perusahaan). Dalam hubungan ini, pemilik mempercayakan pengelolaan perusahaan kepada manajer dengan harapan bahwa manajer akan berperilaku sesuai dengan tujuan pemilik. Akan tetapi, akibat adanya perbedaan kepentingan, asimetri informasi, dan tujuan individu yang tidak selalu sejalan, maka berpotensi timbul konflik keagenan. Konflik ini terjadi ketika manajer, yang memiliki kontrol atas sumber daya perusahaan, bertindak untuk kepentingan pribadi mereka sendiri, seperti mengejar keuntungan jangka pendek, menghindari risiko, atau mencari kompensasi yang lebih besar, meskipun hal tersebut tidak menguntungkan pemegang saham. Dalam konteks ini, dibutuhkan mekanisme pengawasan atau insentif untuk menyelaraskan kepentingan antara principal dan agent agar kinerja perusahaan tetap optimal (Read, 2014).

Pendekatan yang ditawarkan oleh teori keagenan (*Agency Theory*) sejalan dengan fokus penelitian ini, khususnya dalam menjelaskan peran

struktur modal dan likuiditas dalam mengurangi konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal). Struktur modal yang melibatkan penggunaan utang diyakini dapat menjadi alat untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, karena adanya kewajiban pembayaran bunga dan pengawasan dari kreditur mendorong manajer untuk lebih disiplin dalam mengelola sumber daya perusahaan demi meningkatkan nilai perusahaan. Dalam konteks ini, manajer akan terdorong untuk bertindak lebih efisien karena keberhasilan perusahaan juga akan berdampak pada reputasi dan insentif mereka. Sementara itu, tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan juga memainkan peran penting sebagai sarana kontrol terhadap tindakan manajerial. Likuiditas yang tinggi memungkinkan perusahaan memiliki fleksibilitas keuangan, namun juga berisiko dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi manajer. Oleh karena itu, institusi keuangan dan investor sebagai pihak eksternal yang memiliki kepentingan besar terhadap keberlangsungan perusahaan akan lebih aktif dalam melakukan pengawasan terhadap pengelolaan dana yang dilakukan manajemen (Read, 2014).

2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling Theory merupakan suatu konsep dalam perilaku manajerial perusahaan yang menggambarkan upaya manajemen dalam memberikan sinyal atau petunjuk kepada pihak luar, terutama bagi investor terkait dengan situasi maupun kondisi internal perusahaan dan prospek bisnisnya di masa mendatang. Sinyal ini dapat berupa keputusan keuangan seperti pembagian dividen, struktur modal, atau pengumuman laba, yang dimaksudkan untuk

mengurangi asimetri pertukaran informasi antara pihak manajemen dan para investor. Dengan memberikan sinyal positif, perusahaan berharap dapat meningkatkan kepercayaan investor dan menarik investasi yang lebih besar (Eugene F. Brigham & Housto, 2014)

Tujuan dari sinyal tersebut adalah untuk mengurangi ketidakpastian dan membangun kepercayaan terhadap prospek perusahaan. Sinyal yang dikirimkan dapat berupa berbagai bentuk informasi, seperti laporan keuangan, pengumuman pembagian dividen, keputusan investasi, atau tingkat profitabilitas yang tercapai oleh perusahaan.

Menurut (Faridhatus Sholihah, 2020). Teori sinyal menyatakan bahwa manajer memberikan sinyal guna mengurangi ketidakseimbangan informasi antara pihak internal dan eksternal. Keputusan investor sangat dipengaruhi oleh seberapa baik kualitas informasi yang disampaikan perusahaan dalam laporan keuangan. Untuk mengurangi asimetri informasi tersebut, perusahaan perlu mengungkapkan seluruh informasi yang dimilikinya, baik yang bersifat finansial maupun non-finansial. Salah satu bentuk informasi tersebut adalah publikasi peringkat obligasi perusahaan, yang diharapkan dapat memberikan sinyal mengenai keadaan finansial perusahaan serta menunjukkan potensi risiko yang berkaitan dengan kewajiban utangnya.

Pendekatan yang dikemukakan oleh teori sinyal sejalan dengan penelitian ini, di mana profitabilitas berfungsi sebagai sinyal positif yang disampaikan kepada investor. (Junardi et al. 2022) mengungkapkan bahwa keuntungan maksimal dapat tercermin melalui tingkat profitabilitas yang tinggi. Oleh karena itu, tingkat profitabilitas yang tinggi dapat mempengaruhi

persepsi investor bahwa perusahaan memiliki potensi besar dalam menghasilkan pengembalian investasi yang menguntungkan. Hal ini pada akhirnya dapat mendorong keputusan investasi yang positif, yang berdampak langsung pada peningkatan profitabilitas perusahaan.

3. Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dalam kurun waktu kurang dari satu tahun. Perusahaan umumnya memiliki dua jenis aset, yaitu aset yang mudah dicairkan (likuid) dan aset yang tidak mudah dicairkan. Aset likuid adalah aset yang dapat dengan cepat diubah menjadi uang tunai tanpa mengalami penurunan nilai yang signifikan. Semakin tinggi rasio likuiditas suatu perusahaan, maka semakin besar kemampuannya dalam mengonversi aset menjadi kas (Siswanto, 2021).

Menurut (Kasmir, 2018), likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Artinya, jika perusahaan menerima tagihan dan dapat segera melunasi utang yang telah jatuh tempo, maka kondisi tersebut mencerminkan tingkat likuiditas yang baik. Mengetahui tingkat likuiditas sangat penting dalam proses analisis dan interpretasi kondisi keuangan jangka pendek perusahaan. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk segera melakukan perbaikan apabila ditemukan kendala yang menghambat efisiensi dan kinerja bisnis secara keseluruhan.

Dari definisi diatas dapat diketahui bahwa likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban keuangan jangka pendek, khususnya utang yang akan jatuh tempo dalam waktu kurang dari satu tahun. Rasio ini menggambarkan seberapa cepat aset perusahaan dapat dikonversi menjadi uang tunai tanpa mengalami penurunan nilai yang berarti. Semakin tinggi rasio likuiditas, semakin besar kemungkinan aset tersebut dapat segera diubah menjadi kas, sehingga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara efisien. Oleh karena itu, rasio likuiditas memberikan gambaran mengenai kesiapan keuangan perusahaan dalam menghadapi kewajiban jangka pendek.

4. Struktur Modal

Struktur modal merupakan komponen dari struktur keuangan yang menggambarkan bagaimana perusahaan mendanai aset-asetnya. Berbeda dengan struktur keuangan yang mencakup seluruh sumber dana, struktur modal lebih menitikberatkan pada pembiayaan jangka panjang. Dengan demikian, struktur modal mencerminkan kombinasi antara pendanaan jangka Panjang dan ekuitas yang dimanfaatkan oleh perusahaan dalam membiayai operasionalnya (Siswanto, 2021). Struktur modal adalah pendanaan ekuitas dan hutang pada suatu perusahaan yang sering dihitung berdasarkan besaran relative berbagai sumber pendanaan (Prabowo & Sutanto, 2019).

Struktur modal menjadi elemen penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan karena menunjukkan perpaduan antara dana yang bersumber dari utang baik jangka pendek maupun panjang dan modal sendiri yang digunakan

untuk membiayai operasional serta investasi jangka panjang. Keputusan mengenai struktur modal yang optimal akan berdampak pada stabilitas operasional, efisiensi penggunaan dana, dan ketahanan perusahaan dalam menghadapi risiko keuangan. Keseimbangan struktur modal memungkinkan perusahaan menjaga likuiditas, mendorong peningkatan laba, dan memberi nilai tambah bagi para pemegang saham. Oleh sebab itu, perusahaan perlu merancang komposisi utang dan modal sendiri secara cermat agar strategi pendanaannya mampu mendukung pertumbuhan bisnis dan keberlangsungan operasional jangka panjang (Kasmir, 2018).

(Sulindawati, 2018) menyatakan bahwa struktur modal menggambarkan proporsi antara ekuitas dan dana eksternal yang dimanfaatkan Perusahaan dalam pembiayaan berbagai kegiatan operasionalnya. Struktur ini menggambarkan seberapa besar kontribusi dana internal perusahaan (ekuitas) dibandingkan dengan dana eksternal (utang). Dengan kata lain, struktur modal menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan pada pembiayaan dari luar untuk mendukung investasi yang dilakukan. Investor dapat menggunakan informasi tentang struktur modal untuk menilai potensi risiko serta pengembalian yang dapat diharapkan dari investasi mereka. Struktur modal yang seimbang memberikan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan mampu mengelola risiko keuangannya dengan bijaksana dan memaksimalkan peluang pengembalian investasi. Oleh karena itu, pemilihan struktur modal yang tepat sangat penting untuk menjaga kestabilan keuangan perusahaan dan menarik perhatian investor.

Dari berbagai definisi yang diatas, bahwa struktur modal adalah salah satu elemen dalam struktur keuangan perusahaan yang menggambarkan cara perusahaan memanfaatkan berbagai sumber dana untuk membiayai operasionalnya. Perbandingan antara utang dan modal sendiri menunjukkan bagaimana kedua sumber dana tersebut digunakan untuk mendanai investasi perusahaan, terutama yang bersifat jangka panjang.

Pada penelitian ini penulis menggunakan *Debt Equity Rasio* dalam menghitung struktur modal bertujuan untuk menganalisis dan mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan kewajiban dan ekuitas untuk mendukung pendanaan operasionalnya, serta untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Para investor seringkali memanfaatkan rasio ini saat akan mengambil keputusan investasi, karena rasio tersebut memberikan gambaran tentang seberapa sehat struktur pendanaan perusahaan yang bersangkutan.

5. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator kinerja keuangan yang digunakan untuk menilai Tingkat efektivitas Perusahaan dalam memperoleh laba melalui pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya, seperti asset, ekuitas dan penjualan. Indikator ini mencerminkan efisiensi dan produktivitas perusahaan dalam mengelola sumber dayanya untuk menciptakan nilai tambah secara berkelanjutan (Siswanto, 2021).

Menurut (Kasmir, 2018), profitabilitas merupakan alat ukur penting dalam menilai sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam menciptakan laba selama periode tertentu. Rasio ini tidak hanya menggambarkan tingkat

keuntungan yang dihasilkan, tetapi juga mencerminkan efektivitas kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Efektivitas tersebut tercermin dari besarnya pendapatan yang diperoleh melalui investasi serta laba yang dihasilkan dari aktivitas penjualan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara efektif. Selain itu, rasio ini juga berfungsi sebagai alat untuk menilai kinerja manajemen, khususnya dalam mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba dari aktivitas penjualan dalam kurun waktu tertentu.

6. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merujuk pada besaran relatif suatu entitas usaha yang biasanya diukur melalui total aset atau total penjualan bersih. Semakin banyak aset yang dimiliki atau semakin tinggi Tingkat penjualannya, maka semakin besar pula skala Perusahaan. Ukuran ini dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena perusahaan dengan skala yang lebih besar cenderung memiliki akses yang lebih mudah terhadap sumber pembiayaan eksternal (Hery, 2021).

Ukuran perusahaan mencerminkan tingkat besar atau kecilnya suatu entitas bisnis, yang umumnya dapat dilihat dari total aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung menarik perhatian lebih dari para investor, karena dinilai memiliki stabilitas yang lebih tinggi. Stabilitas ini tercermin dari kemampuannya dalam mengakses dan memperoleh sumber pendanaan, baik dari pasar modal maupun lembaga

perbankan. Akses terhadap pendanaan tersebut memungkinkan perusahaan besar untuk membiayai berbagai investasi yang bertujuan meningkatkan profitabilitas (Natalie & Lisiantara, 2022).

Perusahaan berskala besar umumnya memiliki asset yang signifikan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya serta memberikan imbal hasil yang layak. Dengan profil keuangan yang kuat, perusahaan yang besar cenderung dipersepsikan memiliki tingkat resiko investasi yang rendah. Sebaliknya, perusahaan yang kecil menghadapi tantangan yang lebih besar dalam hal pembiayaan. Mereka cenderung menanggung biaya modal yang lebih tinggi, baik dari modal sendiri maupun dari utang jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan yang kecil lebih memilih pendanaan melalui utang jangka pendek karena beban biaya yang lebih ringan dibandingkan utang jangka panjang.

C. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara pada pertanyaan penelitian, yang bertujuan untuk menguji kebenaran berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Sehingga pada penelitian ini, terdapat empat variabel yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi likuiditas dan struktur modal sebagai variabel independen (X), profitabilitas sebagai variabel dependen (Y), serta ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi (Z). Likuiditas diukur dengan *Current Ratio* (X1), struktur modal dengan *Debt to Equity Ratio* (X2), dan profitabilitas dengan *Return on Equity* (Y).

1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2018), likuiditas merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, khususnya utang yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas ini memberikan gambaran kemampuan perusahaan dalam menyediakan dana yang memadai guna memenuhi seluruh kewajiban finansialnya saat jatuh tempo, tanpa mengalami gangguan operasional. Dalam hal ini, semakin tinggi rasio likuiditas, maka semakin besar kepercayaan pihak eksternal terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Sementara itu, (Sanjaya, Surya & Sipahuntar P, 2024), menambahkan bahwa konsep likuiditas tidak hanya terbatas pada ketersediaan dana tunai atau kas, melainkan juga mencakup sejauh mana perusahaan mampu mengonversi aset lancar tertentu, seperti piutang atau persediaan, menjadi uang tunai secara cepat dan efisien. Peningkatan likuiditas dalam konteks ini tidak hanya berkontribusi terhadap stabilitas keuangan perusahaan, tetapi juga berdampak positif terhadap profitabilitas karena mendukung kelancaran aktivitas operasional dan investasi.

Perusahaan yang mampu mempertahankan posisi likuiditas pada tingkat optimal umumnya menunjukkan kinerja keuangan yang sehat, terutama dalam hal kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Kondisi ini menandakan bahwa perusahaan mampu melunasi utang-utangnya tanpa harus mengalami kesulitan keuangan, yang pada akhirnya menciptakan arus kas yang stabil. Tingkat likuiditas yang optimal juga menjadi indikator kepercayaan dari pihak

kreditur dan investor, karena mencerminkan manajemen keuangan yang efisien. Menurut (Faridhatus Sholihah, 2020). Risiko yang harus ditanggung oleh para pemegang saham menjadi lebih rendah. Apabila perusahaan memanfaatkan kelebihan dana atau kas yang dimiliki untuk sementara waktu dalam bentuk investasi jangka pendek, maka investasi tersebut dapat memberikan tambahan keuntungan bagi perusahaan. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan oleh (Sumarni et al., 2023), dan (Zurriah & Prayogi, 2023) membuktikan bahwa variabel likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas.

H1: Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas.

2. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas

Struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan yang menggambarkan bagaimana perusahaan mendanai aset-asetnya. Berbeda dengan struktur keuangan yang mencakup seluruh sumber dana, struktur modal lebih menitikberatkan pada pembiayaan jangka panjang. Dengan demikian, struktur modal mencerminkan kombinasi antara utang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan perusahaan dalam membiayai operasionalnya (Siswanto, 2021). Struktur modal adalah pendanaan ekuitas dan hutang pada suatu perusahaan yang sering dihitung berdasarkan besaran relative berbagai sumber pendanaan (Prabowo & Sutanto, 2019).

Secara umum, struktur modal mencerminkan komposisi sumber pendanaan yang digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional maupun investasinya. Sumber pendanaan ini dapat berasal dari dua komponen utama, yaitu utang jangka panjang dan modal sendiri.

Perusahaan dituntut untuk mampu menyusun struktur modal secara optimal agar dapat menekan biaya modal (*cost of capital*) seminimal mungkin dan pada saat yang sama meningkatkan tingkat profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh (Prabowo & Sutanto, 2019), (Sukmayanti & Triaryati, 2019), (Sutan Indomo, 2019) menunjukkan bahwa variabel struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas.

H2: Struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas.

3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas yang dimoderasi Ukuran Perusahaan

Likuiditas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo dalam waktu kurang dari satu tahun. Dalam struktur asetnya, perusahaan biasanya memiliki dua kategori utama, yaitu aset likuid dan aset tidak likuid. Aset likuid merujuk pada aset yang dapat dengan mudah dan cepat dikonversi menjadi kas tanpa mengalami penurunan nilai yang signifikan. Semakin tinggi rasio likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar kemampuannya dalam mengubah aset-aset tersebut menjadi uang tunai guna memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Siswanto, 2021).

Ukuran perusahaan mencerminkan tingkat besar atau kecilnya suatu entitas bisnis, yang umumnya dapat dilihat dari total aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung menarik perhatian lebih dari para investor, karena dinilai memiliki stabilitas yang lebih tinggi. Stabilitas ini tercermin dari kemampuannya dalam mengakses dan

memperoleh sumber pendanaan, baik dari pasar modal maupun lembaga perbankan. Akses terhadap pendanaan tersebut memungkinkan perusahaan besar untuk membiayai berbagai investasi yang bertujuan meningkatkan profitabilitas (Natalie & Lisiantara, 2022). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Zurriah & Prayogi, 2023) ukuran perusahaan terbukti memoderasi hubungan antara likuiditas dan solvabilitas dengan profitabilitas.

H3: Ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas.

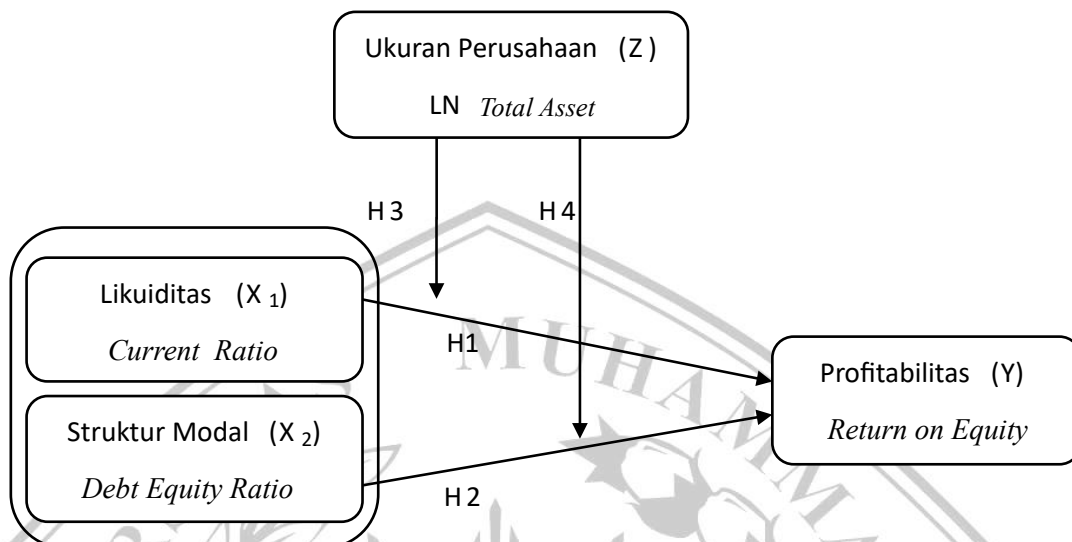
4. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas yang dimoderasi Ukuran Perusahaan

Secara umum, struktur modal mencerminkan komposisi sumber pendanaan yang digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional maupun investasinya. Sumber pendanaan ini dapat berasal dari dua komponen utama, yaitu utang jangka panjang dan modal sendiri. Perusahaan dituntut untuk mampu menyusun struktur modal secara optimal agar dapat menekan biaya modal (*cost of capital*) seminimal mungkin dan pada saat yang sama meningkatkan tingkat profitabilitas.

Pada penelitian yang dilakukan (Zurriah & Prayogi, 2023) Ukuran perusahaan terbukti memperkuat hubungan antara perputaran modal kerja dan solvabilitas terhadap profitabilitas.

H4: Ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas.

D. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

X₁ : Likuiditas.

X₂ : Struktur Modal.

Y : Profitabilitas.

Z : Ukuran Perusahaan.

H1 : Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas.

H2 : Struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas.

H3 : Ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas.

H4 : Ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas.